



KARYA ILMIAH : KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :

“Motion of Legong”

PENCIPTA :

I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn

PAMERAN :

Jalan Menuju Media Kreatif #4

Penguatan Budaya dan Karakter Bangsa

Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta

23-26 Juli 2012

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2013

DESKRIPSI KARYA SENI FOTOGRAFI

“Motion of Legong”



Judul : Motion of Legong
Karya : I Kadek Puriartha, S.Sn, M.Sn
Media : Photo Paper
Ukuran : 70cm x 90cm
Tahun : 2012

Dipamerkan pada acara Pameran Fotografi dan Penayangan video
Galeri Cipta III, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta
23-26 Juli 2012

A. Pendahuluan

Seni tidak dapat dinilai dari aspek teknis dan komersialnya saja. Ada aspek yang lebih esensial yang membuat suatu karya bisa digolongkan sebagai suatu ekspresi seni, yaitu aspek kreatif-eksploratif-estetik. Dalam urutan ini, aspek estetik dicapai bukan semata karena kelihaihan dalam memanfaatkan aspek teknologi, karena adanya aspek kesengajaan dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lahir dari perenungan gagasan yang bersifat eksploratif. Dengan kata lain, perenungan eksploratif melahirkan gagasan untuk mencipta. Gagasan ini kemudian dicarikan bentuknya dengan memanfaatkan aspek teknologi. Jika teknologi yang ada belum memungkinkan untuk memberikan bentuk ekspresi bagi gagasan yang dimiliki oleh seorang seniman, maka seniman akan berusaha menggabungkan beberapa teknologi yang ada, atau memanfaatkan teknologi yang ada secara kreatif untuk mewujudkan gagasannya itu. Jadi

aspek teknologi atau kesempurnaan teknis dalam hal ini tidak menjadi unsur utama, tapi hanya pendukung atau alat berkreasi.

Fotografi secara nyata telah begitu luas mempengaruhi kehidupan manusia dengan berbagai nilai perkembangannya. Aspek yang terkandung di dalamnya meliputi beragam segi kehidupan baik itu yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, estetis, norma kehidupan, sampai pada nilai rohani dan kejiwaan (Soedjono, 2006: 20). Jadi pemanfaatan fotografi berhubungan dengan apa tujuan dan maksud dari si pemegang kamera, seperti halnya fotografi sebagai media ekspresi salah satunya adalah fotografi seni panggung.

Pentas seni pertunjukan yang sarat peristiwa, gerak, dan susunan artistik, di mata pemotret dapat dijadikan objek yang menarik, dinamis, variatif dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik segi ideasional maupun teknis. Setting artistik dalam pengertian susunan pentas, semua sudah tertata, mulai dari tata busana, gerak laku dan peristiwanya sudah diatur, tinggal bagaimana mata, tangan dan kepekaan estetis pemotret mampu serta mahir merekam adegan peristiwa panggung tersebut menjadi karya seni fotografi panggung.

B. Pembahasan

Gerakan tari Bali dilandasi dengan empat gerakan pokok yaitu, *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. *Agem* merupakan sikap pokok dalam tari Bali, *tandang* merupakan gerakan berjalan, *tangkis* merupakan gerakan peralihan, dan *tangkep* merupakan ekspresi wajah (Bandem, 1983: 14). Pendekatan kreatif estetis dan kemampuan teknik fotografi dipadukan dengan pemahaman akan unsur-unsur pembentuk tari seperti *wiraga*, *wirama*, *wirasa* digunakan untuk merekam keunikan dan keindahan gerak penari Bali di atas panggung, sehingga karya fotografi seni pertunjukan yang tercipta menawarkan nilai-nilai estetis yang ekspresif dan dinamis.

Pentas seni pertunjukan yang sarat peristiwa, gerak, dan susunan artistik, di mata pemotret dapat dijadikan objek yang menarik, dinamis, variatif dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik segi ideasional maupun teknis. Teknik pemotretan subjek yang bergerak mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda dengan teknik pemotretan

yang lainnya. Subjek bergerak memang menjadi tantangan bagi sebagian pemotret, sebab tidak banyak yang mampu menghasilkan foto yang baik dan menarik dengan objek ini. Sebagian pemotret mengalami kegagalan, antara lain karena tidak dapat memanfaatkan subjek secara maksimal atau menganggap subjek bergerak tidak berbeda dari subjek lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sularko (1990:39) bahwa hal-hal yang menyangkut gerak, perasaan gerak atau arah gerak disebut “*dynamics of composition*”. Dengan demikian hal-hal yang sudah biasa rupanya sudah tidak menarik lagi untuk dipotret, karena tidak dapat menggerakkan perasaan. Untuk itu Sularko menyarankan bahwa untuk menggerakkan perasaan harus ada masalah, sesuatu yang menarik perhatian, dan menimbulkan pertanyaan.

Karya ini menggambarkan Burung Garuda ketika menghadang perjalanan Prabu Lasem menuju Kerajaan Daha untuk mempersunting Putri Rangke Sari dalam adegan tari legong keraton. Ketika itu Burung Garuda memuntahkan darah dihadapan Prabu Lasem sebagai petanda atau wangsit bahwa upacara peminangannya petanda buruk, namun Sang Prabu Lasem merasa tersinggung terhadap ulah Sang Burung Garuda kemudian terjadi pertempuran yang sengit dan seru antara Prabu Lasem dengan Burung Garuda. Dalam pertempuran tersebut kekalahan berada dipihak Burung Garuda.

Wiraga tari Garuda dalam adegan ini adalah gerakan *ngumbang*. *Ngumbang* merupakan *wiraga* gerakan tangan kanan dan tangan kiri memegang sayap dalam posisi *agem* yaitu sejajar dengan dada. Posisi kaki yaitu dalam posisi berjalan sesuai dengan tempo *gambelan*. Di dalam pertempuran tersebut saya menangkap kesan emosional yang terbekali oleh efek-efek yang tampil di dalam *wiraga* sang penari dengan menggunakan teknik *slow motion*. Kesan ekspresif dari bayangan yang muncul menguatkan suasana pertempuran di atas.

Secara teknis, menggunakan *speed* 1/4 detik, *diafragma* f/2.8, ISO 500, dan *tripod* untuk mencegah getaran tangan pada saat memotret. Pengolahan foto pasca pemotretan dilakukan dengan proses *editing* pada piranti lunak pada komputer yaitu Adobe Photoshop CS. 2 dengan fitur *contrast* untuk memberikan kontras pada gambar yang dihasilkan, *cropping* untuk penyempurnaan komposisi pada gambar, dan *burning* untuk menggelapkan *background* dan menambahkan ketegasan dari hasil efek pemotretan yang terkesan seperti bayangan yang ekspresif.

C. Penutup

Memotret seni pertunjukan khususnya tari Bali yang energik, ekspresif dan dinamis ini sangat berbeda dengan memotret seni pertunjukan lainnya. Karena dalam pertunjukannya, semua tubuh penari bali bergerak mengikuti irama *gambelan* mulai dari kepala sampai ujung kaki yang semuanya penuh dengan ekspresif dan dinamis. Memotret tari Bali harus bertepatan dengan 'gong'. Dengan kata lain pada saat ketukan kedelapan/ bunyi 'gong', penari Bali akan mengakhiri gerakannya dan beralih kegerakan berikutnya serta mengatur nafasnya sehingga menari tidak terengah-engah, di Bali dikenal dengan istilah *ngunde bayu*. Pada saat seperti inilah saya memanfaatkan untuk mengeksplorasi *wiraga* pada pertunjukan tari Bali, sehingga karya fotografi panggung yang tercipta menawarkan nilai-nilai estetis yang ekspresif dan dinamis.

D. Daftar Pustaka

Bandem, I Made. (1983), *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, Bali.

Soedjono, Soeprpto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

Sularko. (1990), *Komposisi Fotografi*, Balai Pustaka, Jakarta.

E. Data Teknis Foto

Kamera : Nikon D80
Shutter Speed : 1/4 s
Aperture : f/2.8
ISO : 500